

TATO TRADISIONAL MASYARAKAT DESA HAULASI KECAMATAN MIOMAFO KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Yoseph Andreas Gual, Fransiska D. Setyaningsih, & Primus P. Bolaer
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira
e-mail: yodephandreasgual@gmail.com

Abstract: Traditional Tattoo of Haulasi Village Community, Miomafo Subdistrict North Timor Tengah District. Traditional tattoos in the Haulasi community have become extinct in the sense that they are no longer practiced. Whereas in traditional societies, each tradition has certain functions for both individuals and groups. All traditions including traditional tattoos are to maintain communication and human relations with the environment, fellow and transcendent who in turn provide social integration. Through case study research with exposure to descriptive data, this article tries to explore the history and function, meaning and causes of lost traditional tattoos in the Haulasi community.

Keywords: Tradition, Traditional Tattoos, Culture, Communication.

Abstrak: Tato Tradisional Masyarakat Desa Haulasi Kecamatan Miomafo Kabupaten Timor Tengah Utara. Tato tradisional pada masyarakat Haulasi telah punah dalam artian tidak dipraktikkan lagi. Padahal dalam masyarakat tradisional, setiap tradisi memiliki fungsi tertentu baik bagi individu maupun bagi kelompok. Semua tradisi termasuk tato tradisional adalah menjaga komunikasi dan relasi manusia dengan lingkungan, sesama dan yang transenden yang pada gilirannya memberikan integrasi sosial. Melalui riset studi kasus dengan paparan data deskriptif, artikel ini mencoba menelusuri sejarah dan fungsi, makna dan penyebab tato tradisional pada masyarakat Haulasi hilang.

Kata kunci: Tradisi, Tato Tradisional, Budaya, Komunikasi.

PENDAHULUAN

Salah satu unsur kesenian dalam kebudayaan adalah tato. Tato yang berarti goresan, gambar atau lambang yang membentuk desain pada kulit tubuh, merupakan kebudayaan yang *ubiquitous* atau telah ada di mana-mana (Olong, 2006: 83). Tradisi tato manusia dianggap sebagai seni melukis yang penerapannya menggunakan teknologi yang dihasilkan manusia. Seni tato pada masyarakat tradisional berbeda dengan tato modern. Tato tradisional dibuat secara turun-temurun dengan menggunakan cairan zat-zat yang ada pada alam misalnya yang dihasilkan oleh tebu dan jelaga lampu dari buah pohon Jarak. Peralatannya menggunakan jarum jahit dan prosesnya dilakukan secara manual. Gambarnya pun

tidak melalui proses sketsa secara baik, sehingga hasilnya pun terkesan urakan, kasar dan tidak rapi. Bahan dan teknik tato tradisional berbeda dengan tato modern yang telah menggunakan zat-zat kimia non organik dengan berbagai variasi, menggunakan sketsa gambar yang rapi dan bervariasi, menggunakan mesin sehingga menghasilkan gambar yang artistik dan rapi. Walau demikian, tato tradisional memiliki nilai dan makna mendalam bagi penggunanya karena tato tersebut mewakili kisah tertentu yang kadang kala tidak hanya bermakna estetis melainkan juga bermakna magis religius.

Pada masyarakat Desa Haulasi Kecamatan Miomafo Kabupaten Timor Tengah Utara, tato tradisional pernah dikenal, dihidupi dan memiliki makna tertentu walau saat ini tidak dipraktikkan lagi oleh kaum

muda. Hal ini bersumber dari perjalanan sejarah masyarakat setempat saat menyingkapi persoalan yang mereka hadapi baik yang datang dari alam maupun akibat interaksi sosial. Karena tato merupakan ekspresi atas penghayatan hidup masyarakat setempat atas peristiwa tertentu, maka tato juga dibuat dalam prosesi tertentu, pada waktu tertentu, dengan motif tertentu dan oleh kelompok orang tertentu. Dalam konteks komunikasi, tato sebagai sebuah teks tentu diciptakan oleh komunikator tertentu, dengan tujuan tertentu atau makna/pesan tertentu, dalam konteks tertentu dan untuk kepentingan tertentu.

Tato tradisional pada masyarakat Desa Haulasi Kecamatan Miomafo Kabupaten Timor Tengah Utara menarik untuk dikaji sebab belum pernah ada penelitian mendalam terhadap objek ini sebelumnya. Tato sebagai teks komunikasi memiliki makna. Lahirnya tradisi tato ini pun masih simpang siur. Makna dan nilai yang terkandung dalam motif tato pun masih hanya sebatas masyarakat setempat yang memahaminya. Prosesi pelaksanaan penatoan pun hampir pudar. Belum lagi para pelaku dan pemilik tato serta alasan di balik keinginan merajah kulit ini belum ditelusuri secara akademis.

Dalam tradisi semiotik, simbol merupakan produk budaya suatu masyarakat untuk mengungkapkan ide-ide, makna, dan nilai-nilai yang ada pada diri mereka (Rohim, 2009: 35). Tato tradisional memiliki banyak simbol yang belum diidentifikasi, baik model dan bentuknya maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun masyarakat Desa Haulasi meyakini bahwa tato pada tubuh dapat memberikan makna yang berbeda. Dengan kata lain, motif tato tertentu dapat memberikan makna komunikasi tertentu bagi penggunaannya sebagaimana yang dikatakan Ernest Cassirer seorang filsuf Amerika asal Jerman bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* yaitu makhluk yang penuh dengan lambang (Sujarwa, 2010). Artinya manusia selalu hidup dengan dan

dipenuhi oleh simbol-simbol yang merepresentasikan makna tertentu.

Dengan realitas semacam ini, selayaknya realitas tato yang dihidupi dan dihayati masyarakat Desa Haulasi Kecamatan Miomafo Kabupaten Timor Tengah Utara penting untuk ditelusuri. Pengetahuan akan tradisi ini tidak hanya memberikan pemahaman yang tepat akan tradisi hidup masyarakat setempat tetapi juga dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat lokal berperilaku melalui tradisi komunikasi mereka yakni media tato yang perlahan-lahan mulai tersingkir oleh kemajuan masyarakatnya.

Tato berasal dari bahasa Tahiti, "tattoo" yang berarti menandai. Tubuh ditandai dengan alat berburu yang tajam kemudian memasukan zat pewarna di bawah permukaan kulit. Kata tato itu sendiri memiliki kemiripan hampir di semua kebudayaan misalnya, *tatoage*, *tatouage*, *tätowier*, *tatuaggio*, *tatuar*, *tatuaje*, *tattoos*, *tattuuerringar*, *tatuagens*, *tatoveringer*, *tattoos* dan *tatu* (Olong, 2010: 83-84). Menurut Margo Demello dalam bukunya *Inked: Tattoos and Body Art Around the World*, tato merupakan pemasukan pigment tertentu ke dalam kulit manusia dengan menggunakan jarum, tulang, pisau, atau alat lain untuk membuat desain yang dekoratif (2014: xxix).

Praktik tato memang sudah berlangsung lama sejak manusia purba. Mumi yang memberikan bukti awal bahwa manusia bertato ditemukan di Numbia Peru 7.000 tahun yang lalu. Mumi lain yang ditemukan memiliki tato adalah manusia yang dikenal sebagai manusia es bernama "Otzi" yang ditemukan di pegunungan Alpen. Otzi diperkirakan berasal dari tahun 3300 SM di mana pada tubuhnya ditemukan bukti tato berwarna biru gelap di area punggung, mata kaki dan lutut (Green, 2003: ii). Selain itu juga ditemukan mumi lain yang memiliki tato di berbagai tempat di dunia seperti Tarim Basin di China (1800 SM-200 M), perempuan dan prajurit di kuburan Pazyryk Siberia (300-600 SM), gadis Moche di Peru (800-100 M),

perempuan dan anak-anak Inuit di Greenland (1475 M) dan bagian utara Filipina (1200-1500 M) (Demello, 2014: xxix).

Dalam masyarakat tradisional, tato merupakan satu set makna yang sudah disepakati bersama dan memiliki kejelasan makna. Dalam kosmologi agama tradisional, tato merupakan alat barter untuk kehidupan berikutnya. Tato juga berfungsi sebagai penjamin kesehatan dan penolak bala. Pada masyarakat Hawaii tato menjadi pengingat kerabat yang sudah meninggal. Di Mediterania, tato menjadi jimat untuk melindungi individu dari setan (Turner, 2000: 39). Sementara Jepang menggunakan tato untuk menandakan kelas sosial dan melindungi diri mereka dari bahaya makhluk laut (Ashcraft & Benny, 2016: 4).

Di Indonesia, tato tradisional dikenal luas dipraktikkan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan dan Mentawai di Sumatera (Ansori, 2016: 381). Bagi masyarakat Dayak kuno, tato menjadi salah satu identitas sosial dan kepahlawanan diri seseorang di kelompok mereka. Bila seseorang berhasil membawa banyak kepala manusia setelah perang maka ia akan dianugerahi gigi Macan Kumbang di telinganya, rambut diperbanyak pada hulu/kepala/gagang Mandau (parang/pedang) serta semakin banyak tato di tubuhnya seperti tato melingkar (Biasa para panglima perang yang memilikinya) (Notredame, 2017: 26). Selain itu, tato di tangan dan kaki serta kebiasaan telinga panjang bagi masyarakat Dayak menjadi perlambangan status sosial seseorang dalam masyarakat (Objek Wisata Nusantara, 2006: 122).

Tato di kalangan masyarakat Mentawai sangat beragam, setiap daerah memiliki pola bentuk tersendiri (Marianto & Barry, 2000: 4). Bagi masyarakat Mentawai tato menjadi salah satu hal yang fundamental dalam kehidupan pribadi maupun kelompok karena menunjukkan jati diri pribadi sekaligus jati diri kelompok. Dengan kata lain bagi suku Mentawai, tato memiliki keterkaitan erat dengan status sosial dan profesi seseorang di dalam suku (Munaf, 2001: 40). Tato pada masyarakat Mentawai meliputi seluruh tubuh

– mulai dari pipi, tangan, dada, punggung, perut, paha dan betis. Hal ini dilakukan karena tato merupakan pakaian abadi mereka yang membanggakan (Ibrahim, dkk, 1986: 180).

Bagi penganut agama Hindu di Indonesia, tato merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai tanda mengartikan sistem sosial masyarakat (Adnyana, 2018: 73). Serupa dengan kepercayaan Hindu, tato pada masyarakat Bali, pada awalnya merupakan media pertalian dengan sang transenden namun mengalami pergeseran ke arah hubungan horizontal (Setiawan & Jayanegara, 2016: 30).

Sementara pada masyarakat Nusa Tenggara Timur, tato tradisional dikenal terutama dari suku Tetum. "*Labu Kimang*" tato merupakan tata rias yang memiliki makna estetis sekaligus status sosial. Bila seorang gadis memiliki tato melingkar di siku tangannya berarti ia sudah bertunangan. Sementara yang akan menikah ditato pada tangannya dan setelah menikah ditato di bawah buku-buku jari telapak tangan (Husni & Siregar, 2000: 32).

Dengan demikian maka dapat dikemukakan bahwa praktik tato tradisional terjadi hampir di semua masyarakat tradisional dengan fungsi-fungsi tertentu. Christopheher Scott mengemukakan empat motivasi besar masyarakat tradisional melakukan praktik tato. *Pertama*, tato berfungsi sebagai kamuflase selama masa perburuan hingga penggambaran prestasi berburu binatang. *Kedua*, tato merupakan perintah dewa/tuhan/religius dengan imbalan surga. *Ketiga*, tato berfungsi sebagai sarana inisiasi individu dari anak-anak ke remaja, gadis ke perempuan dewasa, perempuan dewasa ke ibu. *Keempat*, tato berfungsi sebagai jimat, simbol kesuburan dan kekuatan dalam melawan penyakit, bencana alam, kecelakaan dan setan (Schiffmacher, 1966: 9-10). Sementara menurut Olong, fungsi utama yang melatari masyarakat tradisional mempraktikkan tato mirip dari satu wilayah dengan wilayah lain yakni membuat ketertarikan pada lawan jenis, ekspresi diri,

penangkal dari kekuatan jahat, menunjukkan status sosial, kepemimpinan, kekayaan, bentuk pubertas hingga menunjukkan kesetiaan kepada kelompok (2010: 96-97).

Tiada komunikasi tanpa simbol. Komunikasi antara makhluk hidup, baik manusia maupun binatang selalu menggunakan simbol sebagai pesannya. Tanpa simbol komunikasi tidak akan terjadi. Perasaan dan pikiran manusia selalu dimediasi oleh simbol.

Sebuah simbol adalah sebuah instrument pemikiran atau dengan kata lain simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal. Dengan demikian maka simbol ada untuk sesuatu yang lain (Littlejohn & Foss, 2009: 154). Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandai (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi tersebut masyarakat pemakai simbol menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya (Sobur, 2003: 156).

Dalam bahasa komunikasi, simbol adalah lambang. Lambang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan bersama. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek lain (Sobur, 2003: 157). Lambang itu sendiri adalah pesan sedangkan sesuatu di balik pesan adalah makna yang ingin di bawa oleh pesan (Eriyanto, 2011: 3-4).

Dalam perspektif ini, tato tradisional merupakan lambang yang mewakili pikiran, perasaan dan pengalaman pembuatnya yang ingin disampaikan kepada pihak lain yang makna perlu diinterpretasikan. Pada praktik tato, tubuh menjadi kanvas untuk menggambar pesan yang ingin disampaikan (Granados & Wolf, 2013: xi). Pesan yang ingin disampaikan oleh tato masyarakat tradisional berhubungan dengan aspek sosial, emosional dan religius dan ditempatkan pada bagian-bagian tubuh tertentu dengan berbagai motif (Green, 2003: viii).

Dalam masyarakat tradisional, tato merupakan satu set makna yang telah disepakati bersama dan memiliki kejelasan makna (Turner, 2000: 39). Namun seiring

berjalannya waktu, simbol selalu terbuka untuk ditafsirkan oleh pembacanya tergantung dengan pengetahuan dan pengalamannya termasuk tato tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan melibatkan 16 informan yang terdiri dari tokoh adat, tokoh pemerintah dan pengguna tato itu sendiri yang berusia di atas 70 tahun. Narasumber primer yakni pengguna tato itu sendiri tinggal beberapa saja karena hampir semua pengguna tato tradisional di Desa Haulasi telah meninggal dunia. Tradisi ini pun sudah tidak dipraktikkan lagi oleh generasi di bawah narasumber. Wawancara mendalam, diskusi dan observasi merupakan cara yang dipakai untuk mendapatkan data-data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Fungsi Tato Masyarakat Haulasi

Persis awal mula munculnya tato pada masyarakat Haulasi tidak jelas. Para informan yang rata-rata usianya di atas tujuh puluhan tahun tidak mengetahui secara pasti dari mana kebiasaan tato tersebut terjadi di desa Haulasi. Namun bisa dipastikan bahwa tato yang mereka dapatkan adalah warisan dari generasi sebelum mereka yang masih menganut kepercayaan animisme. Dengan kata lain, tato ini merupakan tradisi masyarakat animisme atau *rintiu* dalam bahasa *Dawan* yakni orang kafir jika dilihat dari perspektif masyarakat Haulasi saat ini yang sudah menganut agama Katolik dan Protestan (Kristen). Pada saat itu, orang tua pemilik tato belum sepenuhnya memeluk agama Kristen atau pun sudah menjadi Kristen namun pemahaman agama mereka masih dangkal karena pengajaran agama masih sedikit. Karena itu, bisa dipastikan bahwa penggunaan tato tradisional oleh masyarakat Haulasi yang berusia di atas tujuh puluhan ini merupakan bentuk totem dari masyarakat setempat.

Dari hasil penelusuran ditemukan setiap marga di Desa Haulasi memiliki totem tertentu sebagai pelindung, pemberi kekuatan, dan sumber rejeki kehidupan. Totem itu berbentuk binatang maupun tumbuhan yang dianggap keramat dan harus dihormati dalam setiap daur hidup kelompok marga tersebut. Penghormatan terhadap totem yang dipercayai dilakukan pada tempat-tempat yang dekat dengan sumber air yang oleh masyarakat Haulasi disebut *air pamali*. Bagi masyarakat Haulasi air menjadi bagian penting dalam siklus hidup mereka karena air adalah sumber kehidupan dan pembersihan. Hal ini senada dengan keyakinan masyarakat Biboki yang juga berdomisili di Kabupaten Timor Tengah Utara bahwa air adalah pelindung dari berbagai penyakit, masalah, kutukan dan krisis sebab air memberi kesejukan dan rasa dingin dalam kehidupan (Neonbasu, 2011: 275). Penghormatan tersebut dilakukan dengan ritual adat di atas sebuah mesbah/altar yang didirikan dari bebatuan yang ada di sekitar tempat tersebut. Letak mesbah di dekat sumber air karena air diidentikkan dengan sumber kehidupan makhluk hidup. Di air *pamali* ini, sebuah marga akan membangun altar kecil untuk mempersembahkan berbagai kurban persembahan dalam bentuk daging dan beras kepada totem ini untuk mendapatkan perlindungan, kekuatan maupun kelimpahan rejeki. Alur penyembahan ini mengikuti kalender pertanian dan kalender kehidupan. Kalender pertanian ini berhubungan dengan siklus pertanian yakni penyiapan lahan pertanian hingga musim panen. Kalender kehidupan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh marga tersebut, misalnya kelahiran, kematian, peperangan, bencana, konflik dan lain sebagainya.

Totem yang dihormati oleh sebuah marga akan diekspresikan dalam berbagai bentuk perilaku kehidupan baik itu tata laku, kesenian maupun larangan. Ekspresi tersebut akan terlihat eksplisit dalam bentuk motif dan warna pakaian adat, larangan untuk membunuh atau makan makanan tertentu dan motif yang dicap pada kulit ternak dalam hal ini sapi serta pada motif-motif tato. Misalnya,

marga Nahas menggunakan totem buaya sebagai binatang yang dihormati. Bagi marga ini, nenek moyang mereka berasal dari buaya karena itu mereka harus menghormati buaya dalam semua ekspresi hidup mereka. Akibat penghormatan kepada buaya maka marga Nahas setiap tahunnya akan “memberi makan” buaya di tempat pemujaan mereka yakni sumber air *Bisuaif*. Konsekuensi lanjut dari totem ini yakni warna motif pada pakaian adat mereka tidak boleh terlalu merah harus campur-campur warna. Marga Nahas juga tidak boleh makan tebu merah, pisang merah, jagung merah, enau, pepaya merah, musang dan kuda. Khusus untuk kuda, marga ini tidak boleh dibunuh dan memakannya sebab dalam strata sosial di Desa Haulasi marga ini dulunya adalah kelas militer di mana kuda digunakan sebagai pembantu dan alat transportasi saat perang. Jika pantang ini dilanggar, marga Nahas percaya, keluarga dalam suku mereka akan mendapatkan bala seperti penyakit dan atau cacat. Ekspresi marga Nahas dalam tato terlihat pada motif buaya dan kuda yang mereka rajah di tubuh mereka selain motif tato lainnya yang bersifat arbiter.

Dalam perspektif komunikasi, tato merupakan salah satu simbol komunikasi nonverbal – di mana komunikasi nonverbal itu sendiri dapat berfungsi sebagai sarana identitas diri dan kelompok, relasi dengan sesama untuk bertahan hidup dan reproduksi, mengekspresikan emosi serta sebagai sarana mengirimkan pesan (Remland, 2017). Demikian pula tato pada masyarakat Desa Haulasi memiliki beragam fungsi baik bagi individu maupun bagi kelompok. Fungsi tato bagi kedua subjek ini berjalan bersamaan tidak terpisahkan dengan beragam pemaknaan yang terkesan arbiter. Terkadang awal pembuatan ditujukan bagi kepentingan individu namun pada akhirnya berdampak juga pada kelompok. Hal ini senada dengan paparan Eco (2009: 81) bahwa biasanya wahana-tanda tunggal menyampaikan beberapa isi yang saling berkelid dan oleh karena itu apa yang biasanya disebut sebagai

pesan sebenarnya adalah teks yang berisi diskursus multilevel.

Ada beragam motif tato di masyarakat Desa Haulasi namun keseluruhan ragam tato itu memiliki beberapa fungsi mendasar baik secara individual maupun kolektif. Berikut ini beberapa fungsi tato yang ditemukan pada masyarakat Desa Haulasi.

1. Tato sebagai sarana keselamatan setelah kematian

Dalam fungsi ini, tato memiliki keterkaitan dengan aspek lain pada masyarakat Desa Haulasi yakni kematian. Bila seseorang meninggal, masyarakat Desa Haulasi akan menyalakan api di bawah tempat tidur orang yang baru meninggal selama empat hari. Nyala api itu sebagai penerang bagi jiwa orang yang meninggal di tempat barunya yang gelap. Setelah empat hari, jiwa orang yang meninggal bisa menggunakan tato di tubuhnya sebagai alat tukar dengan Penciptanya untuk mendapatkan api sebagai penerang selama ia berada di alam baka.

Dalam perspektif ini, masyarakat Haulasi yang animisme memahami bahwa kehidupan manusia tidak hanya saat di dunia melainkan setelah kematian. Kehidupan setelah kematian ada hubungannya dengan kehidupan seseorang di dunia. Dua dunia yang berbeda yang saling terkoneksi tersebut terhubung dengan tato yang mereka pergunakan. Seseorang yang memiliki tato memiliki jaminan mendapatkan terang setelah kematian dari Si Pemberi Hidup. Tato menjadi alat dan pesan komunikasi antara Pemberi Hidup dan mereka yang sudah meninggal ketika pertukaran api dan tato dilaksanakan. Dengan kata lain, tato berfungsi sebagai simbol komunikasi ritual antara dua dunia.

Komunikasi ritual itu sendiri, kadangkala bersifat mistis dan sulit dipahami oleh orang di luar komunitas

tersebut namun dengan komunikasi yang dipenuhi oleh ekspresi emosional ini – kepaduan sosial, pengabdian, loyalitas terhadap kelompok serta ketertiban sosial dapat terbangun (Mulyana, 2007: 30-33).

2. Tato sebagai sarana identitas diri

Ting-Toomey (2005: 212) mengatakan bahwa identitas merupakan konsep diri yang memberi gambaran seseorang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan sosialisasi tertentu. Demikian pula yang dipraktikkan oleh masyarakat Haulasi – tato yang mereka gunakan mengungkapkan identitas diri dan kepercayaan mereka baik sebagai individu, dalam hubungannya dengan orang lain, hubungannya dengan roh nenek moyang serta dengan Sang Pencipta. Praktik tato sebagai ekspresi identitas ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Hall (2005: 108-109) bahwa identitas seseorang berada dalam tiga level yakni level individu, level hubungan dan level kolektif.

Kekhasan bentuk identitas tato masyarakat Haulasi dapat dilihat dari inisial dengan singkatan huruf pertama dari sebuah nama seperti *LN* merupakan inisial dari *Lazarus Naben* atau keseluruhan nama. Corak ini memiliki fungsi pengenalan baik di dunia maupun di akhirat. Fungsi identitas pribadi pertama-tama ingin menunjukkan keunikan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok masyarakat Haulasi. Identitas yang tergambar lewat tato akan memudahkan penggunaannya dikenali sebab ditato di pergelangan tangan bagian dalam atau luar. Dalam perspektif komunikasi, tato merupakan teks pesan dan tubuh mereka adalah media komunikasi sosial. Komunikasi menjalankan fungsi sosial salah satunya untuk memupuk hubungan dengan orang lain agar tidak

“tersesat” dalam sebuah masyarakat (Mulyana, 2005: 5).

Selain sebagai tanda pengenal sosial, tato nama juga bermakna spiritual. Nama yang dirajah di pergelangan tangan pemiliknya dimanfaatkan ketika pemiliknya meninggal. Tato nama dan tato motif marga dipercaya sebagai identitas mereka agar mudah dipertemukan dan dikenal oleh roh nenek moyang yang sudah lebih dahulu meninggal. Masyarakat Haulasi percaya setelah seseorang meninggal, mereka akan disambut oleh roh keluarga yang sudah meninggal. Tato nama penting karena masyarakat Haulasi berkebudayaan patrilineal dan menganut faham kemargaan dalam identitas nama mereka. Dengan demikian, roh keluarga yang sudah meninggal akan mudah mengenal mereka yang sudah meninggal dengan nama depan dan nama marga mereka.

3. Tato sebagai langkah penyelesaian masalah kesehatan

Keadaan sanitasi dan kesehatan masyarakat Haulasi ketika para informan ditato masih jauh dari baik. Pengobatan masih mengandalkan dukun dan ritual magis. Banyak penyakit yang tidak bisa diselesaikan dengan pengobatan tradisional sehingga pendekatan lain yang dipakai. Salah satunya dengan menggunakan tato. Untuk terhindar dari penyakit, orang tua pemilik tato berinisiatif menato anak mereka secara paksa tanpa diberitahu lebih jauh maksud tato dilakukan. Motif yang dirajah pada tubuh anak adalah totem kesukuan (marga) di mana totem itu dipercaya sebagai pemberi kekuatan, rejeki dan perlindungan kepada semua warga marga. Dalam perspektif komunikasi, tato untuk fungsi ini masuk dalam ranah komunikasi kesehatan seperti yang dikemukakan oleh Frank (2005: xii) bahwa narasi berbagai penyakit, sikap keahlian terhadap

berbagai penyakit di berbagai tempat, resiko-resiko penyakit atas tubuh, berbagai sumber daya yang dimanfaatkan untuk kesehatan termasuk berbagai kisah ratusan tahun yang lalu tentang kesehatan menjadi bagian dari komunikasi kesehatan.

4. Tato sebagai pengingat sejarah masyarakat Haulasi

Setiap kebudayaan memiliki cara tersendiri untuk memproses informasi yang “masuk” maupun “keluar” dari dan ke sekeliling mereka (Liliweri, 2002: 115). Metode tersebut digunakan selain sebagai salah satu bentuk pengajaran tetapi juga sebagai sosialisasi dan upaya mempertahankan memori kolektif kelompok. Pada masyarakat Haulasi, cara tersebut dilakukan dengan tato.

Motif Kacang Hutan (*Kotpese*) dan Daun Kabesak (*Bes No'o*) misalnya adalah dua motif yang sering ditato oleh masyarakat Haulasi. Kedua motif tato ini menjadi pengingat bagi masyarakat Haulasi ketika mereka berada dalam masa sulit terutama di masa perang dan masa kekeringan. Motif Kacang Hutan (*Kotpese*) berfungsi sebagai tanda pengingat bagi masyarakat Haulasi ketika mereka berada pada masa jajahan Jepang. Pada waktu itu, masyarakat lari ke hutan dan pegunungan di mana mereka mengalami kesulitan makanan sehingga mereka memanfaatkan kacang hutan untuk dikonsumsi walaupun kacang ini mengandung racun. Pada masa kekeringan ketika hujan tidak memadai dan panen hasil bumi tidak berhasil, kacang ini pun dimanfaatkan untuk menyambung kehidupan mereka. Tato daun Kabesak (*Bes No'o*) juga menjadi penanda bagi masyarakat Haulasi tentang realitas lingkungan mereka yang kering yang berimplikasi kepada hewan ternak. Ketika terjadi kekeringan, hewan ternak masyarakat

Haulasi akan kekurangan makanan karena rumput dan belukar kering.

5. Tato sebagai penanda identitas strata sosial pengguna

Fashion sering digunakan sebagai penunjuk nilai sosial atau status dan kerap orang membuat penilaian terhadap nilai atau status sosial orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut (Barnard, 2011: 86). Tato bagi masyarakat Haulasi dapat dilihat sebagai *fashion* sekaligus penunjuk posisi sosial seseorang dalam staratifikasi sosial masyarakat Haulasi. Misalnya, yang merajah tubuhnya dengan motif kuda berarti mereka berasal dari kelas sosial raja. Sedangkan mereka yang menggunakan motif kuda dan buaya berarti mereka berasal dari kelas sosial militer atau pahlawan. Pada zaman animisme, perempuan yang menggunakan tato di wajah mereka menunjukkan perempuan tersebut dari kelas bangsawan.

6. Tato sebagai penunjuk identitas marga

Tato tidak hanya menunjuk dari kelas sosial mana seseorang berasal, namun tato juga menunjukkan dari marga mana seseorang berasal. Pada masyarakat Haulasi, setiap marga memiliki motif tertentu yang dipakai sebagai identitas kepemilikan ternak terutama sapi dan kerbau. Motif itu dirajah pada kulit sapi dan kerbau menggunakan besi yang sudah dipanaskan. Tujuannya agar binatang tersebut mudah kenali oleh semua warga karena biasanya, ternak warga dilepas di hutan dan atau padang. Selain cap pada kulit, identitas lain yang diberikan masyarakat Haulasi kepada ternak mereka adalah dengan model potongan pada telinga hewan peliharaan mereka. Bila cap hanya ditujukan kepada ternak sapi dan kerbau maka model potongan telinga diperuntukan secara lebih luas yakni pada sapi, kerbau, kambing dan babi.

7. Tato sebagai penanda kekurangan individu tertentu

Bagi masyarakat Desa Haulasi, tato juga memiliki berfungsi sebagai pengenalan dan pengingat bagi individu maupun bagi masyarakat bahwa seseorang yang memakai tato tertentu memiliki kekurangan. Tato bermotif *Kolmatobe-burung tertutup* (burung bertopi) mengandung arti pemiliknya tidak memiliki keturunan. Akibat dari ketiadaan keturunan maka hak-hak warisnya akan diminimalisir dan akan diserahkan kepada keturunan saudaranya. Awalnya tato ini hanya ditujukan kepada kelas bangsawan anak namun perlahan-lahan model tato ini juga dianut oleh warga biasa untuk menunjukkan identitas tersebut atau sekedar sebagai hiasan tubuh.

8. Tato sebagai pengikat janji antara laki-laki dan perempuan

Bagi masyarakat Haulasi, tato juga sebagai alat pengenalan status seseorang. Dahulu orang tua dengan mudah menjodohkan anak-anak mereka ketika anak mereka masih kecil. Perjodohan itu dilakukan tanpa diketahui oleh anak. Perjodohan tersebut biasanya antara sepupu dekat atau sepupu jauh. Hukumnya dikenal dengan *perjodohan anak om* yakni anak perempuan seorang saudara laki-laki dijodohkan dengan anak laki-laki dari saudara perempuannya. Tanda bahwa seseorang sudah dijodohkan yakni dengan membuat tato pada tubuh mereka berupa bunga atau nama calonnya.

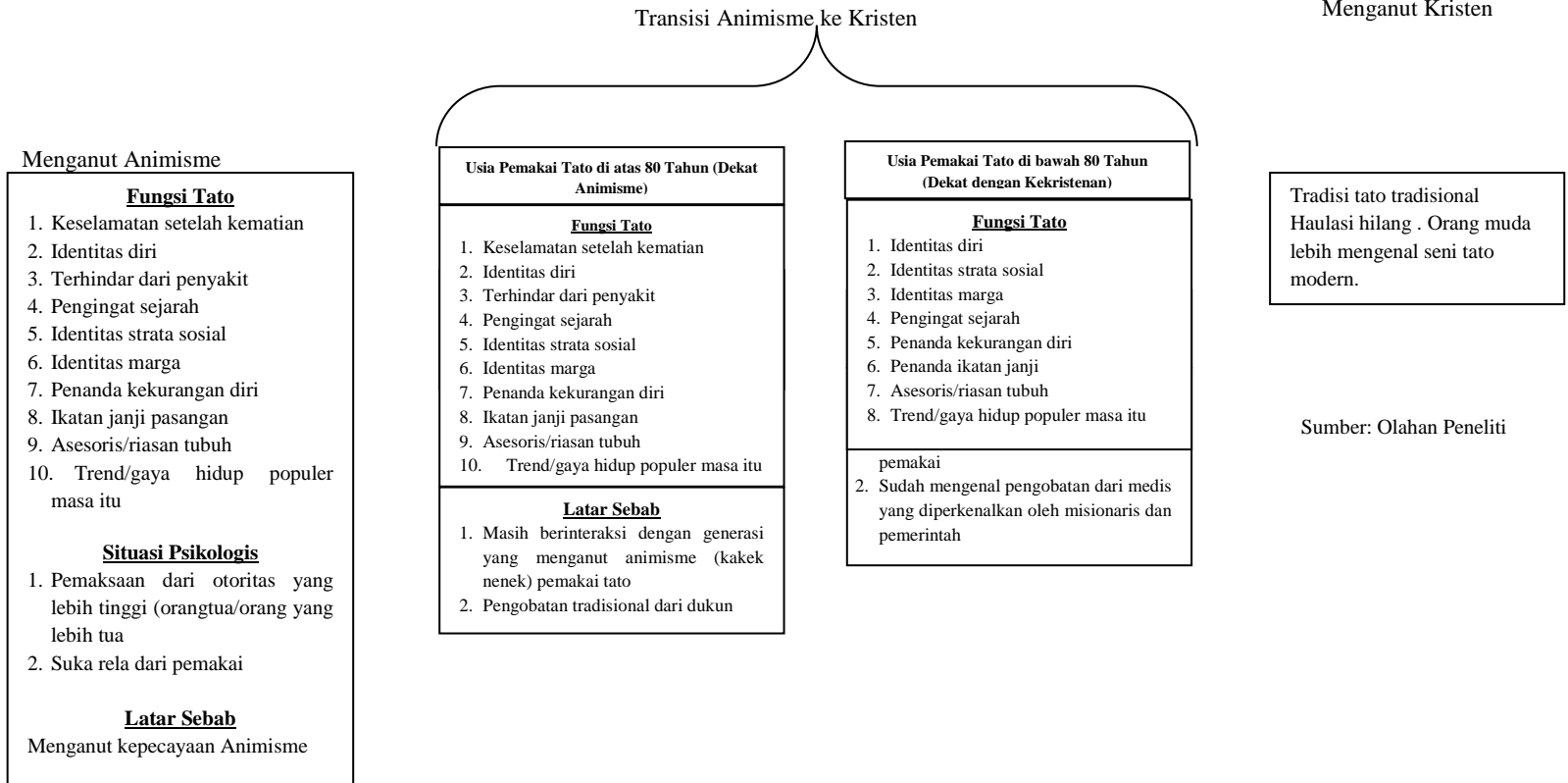
Pengikat janji ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, namun seringkali para remaja yang sudah memiliki kekasih dan ingin masuk ke jenjang yang lebih serius akan secara sukarela membuat tato pada tubuh mereka dengan motif bunga atau nama kekasih mereka. Hal ini serupa dengan tanda pengenalan status lain yakni

dengan penggunaan cincin. Pada masa Animisme, perempuan Haulasi menggunakan cincin di jari kaki manis menunjukkan mereka belum menikah sedangkan mereka yang sudah menikah biasanya menggunakan cincin di jari kaki tengah. Sama halnya dengan para pria yang menggunakan cincin di jari manis berarti masih bujang sementara yang menggunakan cincin di jari tengah berarti mereka sudah menikah.

disebut sebagai heuristik yakni membuat keputusan secara cepat karena keterbatasan kapasitas seseorang dalam memproses informasi dan kejenuhan akan informasi serta aspek keterwakilan yakni semakin mirip seseorang dengan cirri khas anggota kelompok tertentu, maka semakin mungkin seseorang menjadi anggota kelompok tersebut yang memungkinkan seseorang kurang kritis akan perilaku kelompok (Baron & Byrne, 2003: 115).

9. Tato sebagai asesoris dan riasan tubuh
Tato bagi masyarakat Haulasi pada waktu itu juga berfungsi sebagai riasan dan asesoris untuk mendapatkan keindahan terutama bagi kaum hawa. Di mata kaum adam, perempuan muda yang memiliki tato terlihat lebih menarik dan cantik. Menurut Lazarus Nabon (78 tahun) pada waktu itu, masyarakat belum mengenal bibir merah dan banyak riasan, tato merupakan salah satu bentuk mempercantik diri. Bagi pria tato juga membuat para pemuda merasa diri lebih gagah dan disukai perempuan. Kelihatan tidak masuk akal sekarang namun gaya hidup adalah seperangkat praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu (Chaney, 2011: 41).
10. Tato sebagai trend hidup/budaya populer muda-mudi
Tato tradisional pada zamannya di Haulasi juga dapat dianggap sebagai salah satu ekspresi budaya populer seperti saat ini permainan *video game* atau budaya berkumpul di kafe-kafe. Saat itu, muda-mudi berkumpul untuk membuat tato di malam hari saat jagung mulai berbunga. Mereka tidak tahu apa arti dan makna dari tato dan motif tato yang akan mereka lekatkan pada tubuh mereka. Mereka hanya melihat orang lain melakukan dan menggunakannya sehingga mereka juga mengikutinya tanpa bertanya lebih jauh. Fenomena ini

Bagan 1
Kategori Pemakai Tato Tradisional Desa Haulasi



Tato tradisional masyarakat Haulasi bila dilekatkan pada alur waktu penggunaan dapat dipilah menjadi 3 tahap yakni tahap Animisme, tahap transisi Animisme ke Kristen dan tahap Kristen. Ketiga tahap waktu tersebut jika dihubungkan dengan usia pemakai tato, fungsi dan alasan tato dibuat dengan kondisi psikologis pengguna tato maka dapat ditarik sebuah benang merah. Pada tahap waktu pertama yakni Animisme, karena masyarakat masih menganut animisme maka sepuluh alasan yang mendorong seseorang menggunakan tato itu berjalan beriringan dan tidak bisa dilepaspisahkan. Pada saat itu, karena alasan religius, mereka sejak usia belia sudah ditato baik secara sukarela maupun karena terpaksa. Selain alasan religius, seseorang juga ditato karena kebiasaan dan tradisi memperluas makna tato ke berbagai segi kehidupan dan melihat tato sebagai bagian dari keseharian hidup. Sedangkan pada tahap kedua yakni tahap transisi dari animisme ke Kristen terdapat pemilahan berdasarkan usia pengguna.

Tahap transisi ini adalah tahap di mana kekristenan sudah diterima oleh masyarakat Haulasi namun belum benar-benar mendalam. Nara sumber utama penelitian ini adalah mereka yang berada di kelompok usia 60-an akhir hingga awal 90-an. Kelompok usia 80-an ke atas lebih dekat dengan pengaruh animisme sementara kelompok umur di bawah itu lebih dekat dengan pengaruh kekristenan. Pada tahap ini, masih ada beberapa orang yang mungkin menganut animisme atau sudah Kristen namun tidak memahami kekristenan sehingga dalam praktik hidup animisme masih lebih dominan. Pengguna tato yang berusia delapan puluh tahun ke atas menggunakan tato karena alasan mencari keselamatan setelah kematian (alasan pertama), identitas diri setelah kematian (alasan kedua) memenuhi alasan ketiga yakni untuk menghindari berbagai penyakit. Proses tato ini dilakukan pada usia lebih muda dan seringkali dipaksa oleh orangtua mereka walaupun ada praktik untuk memenuhi alasan-alasan lain dan ada juga yang bersifat sukarela. Hal ini beralasan karena para

pengguna tato di usia ini masih bersentuhan langsung dengan dua generasi di atas mereka (kakek nenek mereka) yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan animisme dan pengobatan dilakukan oleh para dukun. Sebaliknya, mereka yang berusia delapan puluhan ke bawah menggunakan tato karena alasan-alasan lain yang lebih mengarah pada trend hidup dan bersifat sukarela selain alasan untuk menghindari penyakit. Hal ini beralasan karena pada saat itu agama Kristen (Katolik dan Protestan) sudah dianut oleh satu generasi di atas mereka (Bapak ibu) serta tenaga medis mulai ada berkat gereja dan pemerintah.

Tahap ketiga adalah tahap Kristen yakni mereka yang berusia enam puluhan. Tahap ini kekristenan mulai berakar dan menjadi pedoman hidup masyarakat Haulasi. Beberapa tradisi animisme masih dipertahankan malah diakulturasi dengan kekristenan misalnya musik tradisional namun pada tahap ini tradisi tato benar-benar hilang dari kehidupan masyarakat Haulasi.

Komunikasi dalam Proses Pembuatan Tato Tradisional Masyarakat Haulasi

Masyarakat Haulasi saat melakukan proses pembuatan tato tidak melalui ritual adat khusus. Namun komunikasi yang dilakukan oleh pembuat tato dan orang yang ditato tentang waktu, tempat, alat, letak tato dan usia individu yang menerima tato hampir sama dalam setiap proses pembuatan tato. Konteks waktu pembuatan tato tidak sepanjang tahun. Mereka menyediakan waktu khusus untuk membuat tato dalam daur waktu setahun. Daur tersebut tidak mengikuti alur kalender kabisat melainkan menggunakan kalender pertanian mereka sendiri yakni periode hidup tanaman jagung. Tato terjadi saat tanaman jagung berbunga. Tanaman jagung berbunga tidak menentu setiap tahun tergantung cuaca. Jika hujan dalam satu tahun turun lebih awal misalnya di akhir Oktober maka masyarakat akan menanam jagung lebih awal dan jagung berbunga pun lebih awal yakni Desember. Namun jika hujan turun terlambat, misalnya Januari maka jagung

berbunga akan berbunga di bulan Maret. Acuan ini menjadikan tato tergantung pada musim hujan, musim tanam jagung dan musim jagung berbunga yang seringkali berbeda setiap tahunnya.

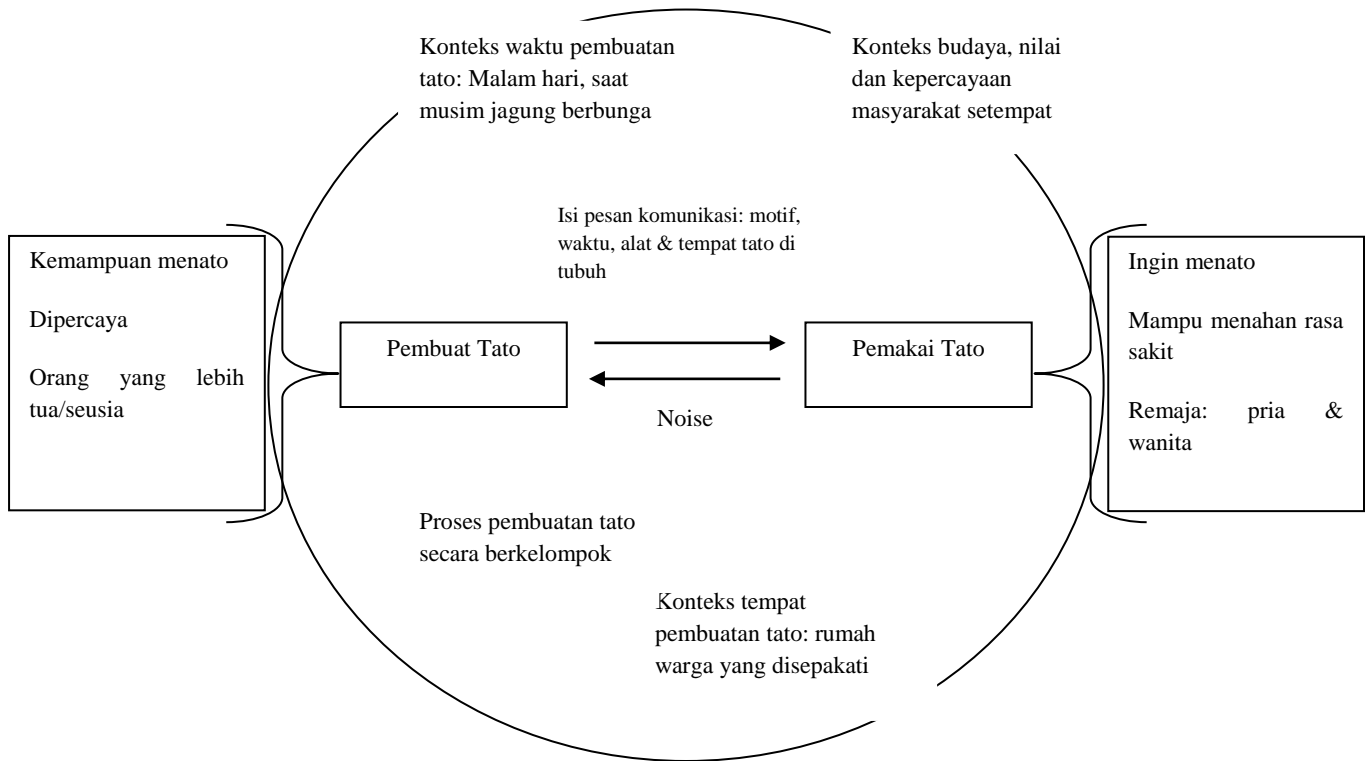
Tentang alasan mengapa waktu jagung berbunga dipilih untuk membuat tato, tidak satupun informan memberikan jawaban yang jelas. Namun jika ditelusuri lebih jauh ternyata, pada waktu itu masyarakat Desa Haulasi tidak memiliki aktivitas lain sehingga menjadi waktu luang. Waktu luang sebenarnya memiliki kaitan dengan aktivitas di luar rutinitas harian orang. Di dalamnya, seseorang/kelompok dapat melakukan hal-hal yang disenangi (Pamungkas, 2016: 10). Karena itu, saat jagung berbunga sebenarnya masyarakat Haulasi sedang mengaso atau menjalani waktu luang sambil menunggu hasil panen jagung. Waktu luang ini diisi dengan kegiatan mentato tubuh pada malam hari.

Dalam proses pembuatan tato itu juga, nilai-nilai, pandangan, kepercayaan adat-kelompok marga dan pandangan/interest pribadi menjadi pertimbangan keputusan seseorang untuk merajah tubuhnya. Isu-isu ini dikomunikasikan secara terbuka antara pembuat dan calon pengguna tato dalam kelompok kecil mereka. Pembuatan tato dilakukan oleh orang tertentu yang bisa melakukannya biasanya orang yang lebih tua atau teman sepantaran namun proses pembuatannya dilakukan secara berkelompok. Untuk alasan pengobatan atau menangkis serangan penyakit, biasanya dilakukan saat anak menjelang remaja dan seringkali atas paksaan orangtua. Dalam perspektif komunikasi, pemaksaan merupakan salah satu gangguan psikologis sebab mempengaruhi interferensi kognisi dan mental seseorang (DeVito, 1996: 29). Namun untuk fungsi yang lain seringkali setiap orang secara sukarela ingin membuat tatonya. Dari sisi usia, mereka yang ditato biasanya anak menjelang remaja dan dilakukan sebelum menikah. Mereka yang sudah menikah atau dewasa tidak membuat tato lagi.

Penatoan biasanya dilakukan malam hari setelah magrib. Hal ini dilakukan setelah

seluruh aktivitas harian selesai dan masyarakat berkumpul dan beristirahat. Mereka akan saling mengajak dan berkumpul di salah satu rumah yang sudah mereka tentukan. Jarum yang mereka pergunakan adalah duri dari tanaman *manuhai* (kaki ayam) yang tajam, kuat dan panjang. Tintanya berasal dari asap pelita yang terbuat dari minyak biji tanaman *kesambi* yang sudah dililitkan pada benang. Asap dari pelita ini yang dikumpulkan dalam sebuah wadah kemudian dicampurkan dengan perasan air tebu. Campuran ini kemudian digambar pada bagian tubuh yang akan ditato dengan motif yang diinginkan. Setelah itu, penato akan menato sesuai dengan sketsa motif yang sudah digambar. Proses tato bukan dengan menikam melainkan duri *manuhai* dipukul halus menggunakan benda keras lain sehingga duri itu bisa menembus kulit. Setelah beberapa hari baru bekas tato itu dicuci agar muncul motif yang sudah dirajah.

Bagan 2
Komunikasi Saat Pembuatan
Tato



Motif Tato Tradisional Masyarakat Haulasi

Tato merupakan simbol yang merepresentasi makna tertentu. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Hubungan simbol sebagai penanda sesuatu yang ditandakan (petanda) bersifat konvensional sehingga masyarakat pengguna simbol akan menafsirkan makna simbol atas objek yang direpresentasi berdasarkan konvensi yang terjadi (Sobur, 2003: 156). Dalam konteks ini, keberagaman motif tato pada masyarakat Haulasi dimaknai hampir sama oleh anggota masyarakat.

Motif tato umumnya berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka baik tumbuhan maupun binatang. Seringkali motif

tersebut berkaitan dengan totem yang mereka hormati, status mereka dalam kelompok masyarakat, persepsi pribadi mereka tentang seni dan keindahan serta terjadi semena-mena karena mengikuti teman atau dipaksa oleh orang tua saat masih kecil.

Tato tradisional pada orang Haulasi bukan hanya sekedar goresan pada tubuh, tetapi memiliki makna tertentu terutama ketika mereka masih menganut kepercayaan animisme. Menurut Gumilar terdapat tiga konteks pemaknaan tato yakni dilihat dari kejadian historisnya, lokasinya dan formasi kebudayaan masyarakat yang menggunakannya (2008: 52). Dalam konteks masyarakat Haulasi motif dan makna tato yang mereka pakai tidak lepas dari ketiga hal ini. Berikut beberapa motif desain tato yang masih bisa ditemukan pada masyarakat Haulasi.

Motif Buaya (*Be'e*)

Buaya ("*be'e*") adalah hewan keramat bagi masyarakat Haulasi. Motif desain hewan ini terdapat di bagian tubuh kaki dan tangan baik itu pemilik tato pria dan wanita. Motif tato buaya memiliki makna magis yakni sebagai permohonan kepada



hewan yang disembah (buaya) agar selalu dilimpahi rejeki pada saat hasil panen kebun. Selain itu, motif ini juga bermakna sebagai bentuk tanda perlindungan agar selalu dijauhkan dari sakit penyakit atau penangkal penyakit serta digunakan sebagai identitas seorang pahlawan pada saat berperang. Motif buaya ini juga menjadi ikon Desa Haulasi. Ketika seseorang menggunakan tato buaya pada tubuhnya, musuh atau masyarakat dari kelompok dan atau desa lain akan lebih mudah mengidentifikasi identitas pemilik tato tersebut dari mana ia berasal.

Motif Bunga (*Fula*)

Motif desain tato bunga atau *fulla* pada tato tradisional masyarakat Haulasi umumnya menyerupai bunga matahari atau secara ilmiah disebut *Helianthus Annuus*. Jika diamati tato bunga ini memiliki satu batang tangkai dengan satu



bunga di ujungnya. Pada setiap sisi batang tangkai bunga dihiasi dengan dengan daun baik di sisi kiri dan kanannya. Motif desain ini hanya terdapat pada pemilik tato wanita baik di bagian lengan tangan dan kakinya serta beberapa orang mentatonya pada permukaan kulit wajah mereka. Makna Tato bunga bagi orang Haulasi khususnya wanita adalah sebagai salah satu simbol riasan pada tubuh wanita yang diidentifikasi dengan kecantikan. Tato bunga dianggap sebagai perhiasan sama seperti gelang, anting dan cincin namun bersifat permanen pada tubuh. Wanita dulu

tidak memiliki peralatan rias yang memadai. Tato bunga dapat berfungsi sebagai media dalam memperlancar interaksi sosial baik untuk perempuan pada saat saling merias tubuh, maupun juga daya tarik bagi lawan jenis sebagai tahap awal membina hubungan. Tato bunga juga dimaknai sebagai identitas status sosial berdasarkan garis keturunan seseorang jika dilihat berdasarkan letak tatonya. Wanita yang menggunakan tato bunga pada dagu sampai pipi adalah keturunan raja, istri raja atau pahlawan dan anak-anak raja atau pahlawan. Sedangkan wanita yang menggunakannya pada kaki dan tangan adalah masyarakat biasa.

Motif Burung (*Kolmatobe*)

Motif desain tato burung atau dalam penyebutannya "*kolmatobe*" atau burung yang ditutup. Motif ini bukan merujuk pada jenis burung tertentu melainkan burung secara keseluruhan. Motif ini terlihat seekor burung seolah telah dikurung atau ditutupi oleh sebuah benda penutup yang terlihat seperti mangkok atau tempurung terbalik. Pada motif desainnya mangkok ini terlihat seperti saling menutupi satu sama lain sehingga mendeskripsikan suatu benda telah dikurung olehnya. Motif tato ini terdapat pada pria maupun wanita.



Makna motif tato *kolmatobe* bagi masyarakat Haulasi sebagai pembanding status sosial masyarakat biasa dengan keturunan-keturunan raja atau bangsawan. Awalnya tato *kolmatobe* ini diberikan oleh raja kepada keturunannya yang tidak memiliki anak (tertutup artinya tidak memiliki keturunan), sehingga pada saat peralihan pewarisan tahta atau kedudukan raja kepada keturunannya laki-laki, mereka yang diberikan tanda ini tidak dapat menuntut hak pewarisan ataupun tahta kerajaan. Namun tato ini berkembang seiring berkembangnya jaman dan menjadi marak di kalangan masyarakat. Mereka yang menggunakan tato ini adalah

masyarakat biasa dan bukan sebagai keluarga raja dan tidak berhak atas warisan kerajaan.

Motif Nama/Initial (*Kanaf*)

Motif desain yang paling umum adalah tulisan berupa nama ataupun inisial nama dari pemilik tato tersebut. Tato tradisional ini diukir seperti ditulis menggunakan ejaan huruf alfabet latin yang membentuk sebuah nama dari seseorang atau pemilik tato. Pada umumnya tato nama yang dibuat adalah nama nenek moyang atau marga si pemilik tato. Tato nama atau inisial memiliki makna sosial yang berarti identitas. Makna identitas sosial dapat berarti identitas seseorang seperti nama si pemilik tato atau nama leluhur nenek moyang atau identitas suku atau klan pemilik tato. Sedangkan dalam perspektif religius, identitas yang dipakai untuk menyebut nenek moyang, dapat dipahami dengan nama seorang pelindung atau nama serani seperti santo dan santa ketika seorang dibaptis masuk ke dalam agama Katolik.



berupa nama ataupun inisial nama dari pemilik tato tersebut. Tato tradisional ini diukir seperti ditulis menggunakan ejaan huruf alfabet latin yang membentuk sebuah nama dari seseorang atau

pemilik tato. Pada umumnya tato nama yang dibuat adalah nama nenek moyang atau marga si pemilik tato. Tato nama atau inisial memiliki makna sosial yang berarti identitas. Makna identitas sosial dapat berarti identitas seseorang seperti nama si pemilik tato atau nama leluhur nenek moyang atau identitas suku atau klan pemilik tato. Sedangkan dalam perspektif religius, identitas yang dipakai untuk menyebut nenek moyang, dapat dipahami dengan nama seorang pelindung atau nama serani seperti santo dan santa ketika seorang dibaptis masuk ke dalam agama Katolik.

Motif Kacang Hutan (*Kotpese*)

Motif desain lain dari tato tradisional adalah kacang hutan yang dalam penyebutan masyarakat desa Haulasi "*kotpese*" atau dalam bahasa ilmiahnya adalah *Arbila*. Kacang ini dapat tumbuh liar di lingkungan masyarakat Haulasi namun yang paling sering dikonsumsi adalah *Arbila* hitam (*kot metan*). Sebelum dikonsumsi, kacang ini harus direbus sampai 12 kali untuk menghilangkan senyawa racun yang terdapat di dalamnya. Makna motif tato ini memiliki cerita historis mengenai masyarakat Desa Haulasi pada masa penjajahan Jepang. Akibat kekurangan hasil panen yang harus didistribusikan ke penjajah ketika musim panen tiba, menyebabkan sebagian masyarakat yang dilanda musim kelaparan yang hebat dan membutuhkan lebih banyak makanan untuk dapat bertahan hidup. *Kotpese*

atau kacang hutan ini dapat tumbuh liar tanpa melalui hasil olah pertanian dan menjadi salah satu makanan pokok masyarakat desa. Tato *kotpese* memiliki makna historis yang dapat diingat agar selalu diceritakan oleh orangtua kepada anak cucu.

Daun Kabesak (*Bes No'o*)



Tato tradisional daun Kabesak atau "*bes no'o*" adalah motif tato daun Kabesak yang biasa digunakan masyarakat Haulasi sebagai makanan dari ternak peliharaan. Makna motif tato ini

memiliki nilai historis bagi masyarakat desa Haulasi. Daun Kabesak juga berguna sebagai makanan ternak pada musim kemarau panjang melanda Desa Haulasi. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak selain menggantungkan diri pada kacang hutan sebagai makanan pokok, juga menggunakan daun Kabesak sebagai makanan ternak sapi dan kambing.

Motif Kuda (*Bi Kase*)

Motif ini sudah tidak ada pada masyarakat Haulasi. Motif ini biasanya hanya dirajah pada dada seorang pria yang memiliki jasa kepahlawanan bagi masyarakat Haulasi. Motif kuda merupakan simbol khas masyarakat Haulasi bagi pahlawan desa yang memiliki keberanian dalam medan tempur.

Motif Kaki dan Kepala Ayam (*Manu Nakaf dan Manu Haen*)

Motif desain tato kepala ayam (*manu nakaf*) dan kaki ayam (*manu haen*) mempunyai hubungan dengan sejarah kebudayaan masyarakat Haulasi. Kepala ayam digunakan sebagai suatu bentuk penghargaan atau penghormatan kepada pahlawan perang (*meo*). Mereka yang menggunakan tanda kepala ayam adalah pemimpin perang

(*meonakaf* atau *usif*). Pada saat makan adat di Haulasi, para panglima perang akan disuguhkan kepala ayam. Sedangkan kaki ayam akan diberikan kepada anak buah dan generasi muda. Para orang tua berharap anak muda bisa menjadi pengikut orang tua, selalu memegang teguh nilai-nilai adat dan bisa lebih andal pada saat berperang seperti para pahlawan Haulasi. Kepala dan kaki ayam merupakan penghargaan atau medali. Kepala ayam dapat diidentikan dengan medali emas, sedangkan kaki ayam adalah medali perak. Sebelum mendapat kepala ayam seorang pemuda harus terlebih dahulu mendapat kaki ayam atau menjadi anak buah pada saat berperang. Ayam adalah makhluk yang bersih sehingga selalu menjadi binatang persembahan bagi leluhur dan roh nenek moyang bagi masyarakat Haulasi yang masih animisme. Pengabdian permohonan dan peramalan realitas masyarakat Haulasi dapat dilihat melalui perut ayam yang telah dipersembahkan.

Motif Ekor Ikan (*Ika buaf*)

Motif tato *ika buaf* sama seperti gambar motif yang ada pada kain tenun atau *tais* dan selendang yang biasa dibuat oleh masyarakat Haulasi. Motifnya berupa ekor ikan yang terlihat seperti bintang yang memiliki tempat sudut. Jika pada motif kain tenun harus dibuat dengan urat benang yang sama pada setiap sisinya.

Motif Cap Ternak (*Malak*)

Setiap marga di desa Haulasi memiliki kekhasan dalam mencap kulit ternak (sapi, kerbau dan kuda) mereka. Cap ini dibuat ternak mereka masih berusia muda dengan menggunakan besi yang dipanaskan kemudian ditempelkan pada paha belakang ternak. Tiap marga memiliki motif yang berbeda sesuai dengan totem yang mereka percayai. Cap ini diberikan kepada ternak yang di lepas di hutan atau padang sebagai tanda kepemilikan. Tato pada manusia juga dimaknai sebagai penanda dari marga mana si pemakai berasal. Selain motif-motif ini, masih ada motif lain seperti

motif *Pantat Piring (Pika Bu'an)* yang sudah tidak diketahui maknanya oleh para nara sumber.

Musabab Hilangnya Tato Tradisional Masyarakat Haulasi

Tato tradisional di Desa Haulasi saat ini sudah menghilang. Beberapa pemuda memang memiliki tato pada tubuh mereka namun bukan dalam konteks tato tradisional yang dipraktikkan oleh masyarakat yang berusia di atas tujuh puluh tahun. Orang muda yang menato diri adalah mereka yang sudah bersentuhan dengan teknologi tato modern yang terstandar dan mereka sudah secara intens berinteraksi dengan dunia luar dan teknologi termasuk teknologi tato. Sementara praktik tato tradisional itu sendiri dilakukan oleh masyarakat Haulasi akses komunikasi masih terbatas-sebatas komunikasi antarpribadi, alat transportasinya pun masih sederhana yakni kuda dan jalan kaki. Interaksi sosial hanya sebatas dan lebih utama dengan warga desa setempat dan sekitar kampung tetangga dan teknologi tato yang digunakan masih menggunakan alat-alat dan bahan tradisional yang belum memiliki standar higienitas dan estetika yang jelas.

Menghilangnya tato pada masyarakat Haulasi setelah generasi berusia tujuh puluhan sangat menarik. Ketika ditelusuri ditemukan bahwa ketiadaan regenerasi praktik rajah tubuh dari generasi sebelumnya ke generasi di bawahnya disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

Faktor Kepercayaan

Terjadi transformasi kepercayaan masyarakat dari animisme menuju ajaran agama Katolik dan Protestan. Perubahan struktur ini mengakibatkan terjadi pula perubahan akan kebutuhan hidup yang berimplikasi pada pandangan mereka akan makna dan fungsi tato di tengah masyarakat. Jika pada generasi animisme, tato dilihat sebagai sarana keselamatan di bumi dan di akhirat yang

sangat dibutuhkan maka kekristenan melihat keselamatan di dunia dan di akhirat ditentukan oleh Tuhan dan penyelamat mereka (Yesus Kristus).

Faktor Kesehatan

Pada generasi ini pula masalah kesehatan sudah bisa dijelaskan dan diatasi oleh medis sedangkan generasi sebelumnya hanya bergantung pada penjelasan mitologis dan pengobatan tradisional dalam hal ini tato menjadi salah satu sarana pengobatan.

Faktor Pendidikan

Regenerasi nilai di balik praktik tato tidak berjalan sebagaimana mestinya. Proses belajar melalui sosialisasi tidak berjalan karena para pemakai tato yang berusia delapan puluhan di Desa Haulasi tidak sepenuhnya mengetahui makna tato yang ada di tubuh mereka. Secara umum mereka bisa mengisahkan apa arti tato bagi kehidupan pribadi dan kelompok pada saat tato itu dibuat namun makna motif-motif gambar itu sendiri tidak mereka ketahui. Hal inilah yang mendorong mereka tidak meneruskan praktik tato kepada anak-anak mereka.

Faktor Modernitas

Setiap generasi memiliki trend dan gaya hidup sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman mereka. Generasi usia tujuh puluhan ke atas melihat tato sebagai sebuah riasan tubuh yang menarik bagi penggunanya baik laki-laki maupun perempuan. Masa itu, merajah tubuh adalah trend ikatan janji sepasang muda-mudi yang sedang jatuh cinta. Namun pandangan ini berubah sejalan dengan mulai berkembangnya pemahaman masyarakat akan gaya hidup lain terutama ketika masuknya agama Kristen membawa pemahaman mereka tentang tata pergaulan hidup.

Faktor Psikologis

Proses tato dilakukan dan menggunakan alat tradisional seadanya, tidak higienis serta memakan waktu lama dan menyakitkan. Pengisahan generasi tujuh puluhan kepada generasi usia enam puluhan tentang proses ini ditambah tidak adanya kebutuhan mendasar akan tato itu sendiri membuat psikologi generasi enam puluhan menolak melanjutkan tradisi ini. Dengan kata lain ongkos dan resiko yang dikeluarkan tidak seimbang dengan hasil yang diterima.

Faktor Artistik

Generasi usia enam puluhan melihat tato yang ada di tubuh generasi di atasnya tidak menarik dan tidak rapi. Alih-alihnya menjadikan tubuh terlihat indah, sebaliknya menodai tubuh secara permanen dengan rajah yang tidak artistik.

KESIMPULAN

Tato tradisional masyarakat Desa Haulasi memiliki berbagai fungsi pada masa pra Kristen – fungsi religius, mistis, kesehatan, strata sosial hingga riasan diri. Dengan kata lain, tato tradisional ini walau dilakukan dengan metode dan alat tradisional memiliki fungsi yang lebih luas yakni sebagai alat integrasi dan kontrol sosial dalam masyarakat Haulasi.

Tato tradisional ini perlahan ditinggalkan ketika agama Kristen dan pola pengobatan modern masuk dengan membawa nilai-nilai baru bagi masyarakat. Saat ini, tato tradisional ini benar-benar punah dari kebudayaan masyarakat Haulasi.

Tato tradisional pada masyarakat Haulasi sebenarnya tidak berdiri sendiri. Tradisi ini masih berhubungan dengan tradisi lain seperti motif pakaian adat, sunat, marka pada binatang, pola hidup pertanian dan lain

sebagainya. Keterkaitan tato dengan tradisi-tradisi ini belum sepenuhnya digali karena itu penting pula bagi peneliti lain untuk mendalaminya. Walau tradisi tato tradisional ini sudah punah namun nilai-nilai masih membenam dalam diri masyarakat. Karena itu perlu direvitalisasi berbagai tradisi masyarakat lokal agar tradisi-tradisi tersebut tidak punah sekaligus juga memperkenalkan nilai-nilai yang ada dalamnya kepada publik agar bisa diketahui, dipahami dan diteruskan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashcraft, Brian & Benny, Horri. 2016. *Japanese Tattoos: History, Culture, Design*. Tokyo: Turtle Publishing.
- Adnyana, Made Dwi Susila I. 2018. *Tato "Radjah" dalam Perspektif Hindu*. Badung, Bali: Nilackra Publishing House.
- Ansori, Nasrudin. 2016. *Jelajah Kalimantan Buku Perjalanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Baron, A. Robert & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 1: Edisi Kese puluh*. Jakarta: Erlangga.
- Chaney, David. 2011. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Demello, Margo. 2014. *Inked: Tatto and Body Art Around th World Volume 2*. Santa Barbara California: ABC-CLIO, LLC.
- DeVito, A. Joseph. *Komunikasi Antarmanusia: Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Books.
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi – Tanda*. 2009. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Frank, W. Arthur. 2005. *Foreword—Stories By and About Us* dalam: Lynn M, Harter, Phyllis M. Japp & Christina S. Beck. *Naratives, Health, and Healing: Communication Theory, Research, and Practice*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Gumilar, Gungum. Juni 2008. *Makna Komunikasi Simbolik di Kalangan Pengguna Tato Kota Bandung*. Jurnal Mediator Vol. 9 No. 1.
- Green, Terisa. 2003. *The Tattoo Encyclopedia: A Guide to Choosing Your Tattoo*. America New York: Fireside.
- Hall, B.J. 2005. *Among Cultures: The Second Edition*. Belmont, CA: Thomson-Wadsworth.
- Husni, Muhammad & Siregar, Rita Tiarna. 2000. *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ibrahim, Anwar, dkk. 1986. *Pakaian Adat Tradisional daerah Sumatera Barat*. Jakarta. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.

- Littlejohn, Stephen W & Foss Karen A. 2009. *Teori Komunikasi-Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Majalah Notre Dame Edisi 19 Juli-September 2017. *Kekeluargaan dalam Rumah Belang*. Jakarta: Yayasan Notre Dame.
- Majalah Objek Wisata Nusantara Volume 2 2006. Tradisi Suku Dayak. Jakarta: Fery Agung Corporation & Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Marianto, Dwi M & Barry, Syamsul. 2000. *Tato*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI.
- Munaf, Yarni. 2001. *Kajian Semiotik dan Mitologi terhadap Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neonbasu, Gregor. 2011. *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor*. Studia Instituti Antropos Vol. 53. Germany. Academic Press Fribourg Switzerland.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2010. *Tato*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Pamungkas, Rinadi Nugroho. 2016. *Solilokui Waktu Luang: Sebuah Praktik "Anggota" Budaya Populer dan Diskursus Konsumtivisme*. Surabaya: Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Remland, S. Martin. 2017. *Nonverbal Communication in Everyday Life*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Rohim, Syaful. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam, Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Schiffmacher, Henk. 1996. *1000 Tattoos*. Jerman: Taschen.
- Setiawan, Nyoman Anom Fajaraditya I. 2017. Australian Tatto Expo 2017. Dalam Jurnal online AnImagine Volume 2 No. 11. Denpasar Bali.
- Setiawan, Nyoman Anom Fajaraditya I & Jayanegara, Nyoman I. 2016. *Kajian Motivasi Tato Ragda pada Orang Bali*. Dalam Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 1 STMIK STIKOM Indonesia.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sujarwa, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Ting-Toomey, Stella. 2005. *Identity Negotiation Theory: Crossing Cultural Boundaries* dalam W.B. Gudykunst eds. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Turner, Bryan S. 2000. The Possibility of Primitiveness: Toward a Sociology of Body Marks In Cool Societies. Dalam Body Modification edited Mike Featherstone. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.